

# Revitalisasi pendidikan pancasila sebagai pondasi pembangunan karakter bangsa di era globalisasi

Andi Aco Agus 

Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

[andi.aco.agus@unm.ac.id](mailto:andi.aco.agus@unm.ac.id)

## Abstract

*In the context of national character building in Indonesia, it is reflected in the values of Pancasila, namely: mutual cooperation, cooperation, mutual assistance and tolerance between ethnicities, religions, cultures, deliberation for consensus as a way of decision making. The spirit of unity and oneness, in diversity, social justice for all Indonesian people, the challenges in character education in the digital era are: the very fast and unfiltered flow of information, the influence of foreign cultures and globalization, and the lack of teacher skills in utilizing technology, lack of individualism and lack of direct social interaction, changes in learning patterns and various attention. Efforts to overcome the challenges are: strengthening digital literacy and value literacy, training and developing teacher competencies in the use of technology for learning Pancasila values, developing interesting and contextual digital learning media with Pancasila values, encouraging social interaction, and real activities that instill the values of mutual cooperation, deliberation, tolerance, supervision and regulation of digital content so that negative content can be minimized. The strategy for revitalizing Pancasila education is an innovative and value-based approach, integration of technology and digital media, the role of educators, families and society, and government policies in revitalization.*

## Abstrak

Dalam konteks pembangunan karakter bangsa di Indonesia, tercermin dalam nilai-nilai Pancasila yaitu: gotong royong, kerjasama, saling membantu dan toleransi antar suku, agama, budaya, musyawarah untuk mufakat sebagai cara pengambilan keputusan. Semangat persatuan dan kesatuan, dalam keberagaman, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tantangan dalam pendidikan karakter di era digital adalah: arus informasi yang sangat cepat dan tidak terfilter, pengaruh budaya asing serta globalisasi, dan kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, kurangnya individualisme dan kurangnya interaksi sosial langsung, perubahan pola belajar dan perhatian terbagi. Usaha mengatasi tantangan yaitu: penguatan literasi digital dan literasi nilai-nilai, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila, pengembangan media pembelajaran digital yang menarik dan kontekstual dengan nilai-nilai Pancasila, mendorong interaksi sosial, dan kegiatan nyata yang menanamkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, pengawasan dan regulasi konten digital agar konten negatif dapat di minimalisir. Strategi revitalisasi pendidikan Pancasila adalah pendekatan inovatif dan berbasis nilai-nilai, integrasi teknologi dan media digital, peran pendidik, keluarga masyarakat, kebijakan pemerintah dalam revitalisasi.

## Keywords

revitalisasi; pendidikan; pancasila, karakter; globalisasi

# 1. Pendahuluan

Pancasila yang diproklamasikan pada tujuh belas Agustus tahun seribu sembilan ratus empat puluh lima telah menjadi fondasi utama pembentukan karakter bangsa Indonesia dengan lima sila yang mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut merupakan kompas etis yang menjaga keberagaman dan persatuan di tengah masyarakat majemuk Indonesia yang terdiri dari ratusan etnis, bahasa, dan tradisi budaya yang berbeda. Namun demikian, era globalisasi yang berkembang pesat sejak akhir abad kedua puluh membawa transformasi signifikan terhadap dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia.

Globalisasi yang menurut Giddens melibatkan intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia telah menciptakan fenomena yang disebutnya sebagai deterritorialization, yaitu melemahnya ikatan lokal akibat penetrasi budaya global yang masif. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari dominasi media sosial, migrasi tenaga kerja lintas negara, dan hegemoni budaya populer Barat yang secara gradual menggerus nilai-nilai tradisional. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun dua ribu dua puluh dua menunjukkan bahwa enam puluh lima persen remaja Indonesia lebih mengenal konsep hak asasi manusia ala Barat daripada memahami substansi sila-sila Pancasila secara mendalam. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis pemahaman ideologi di kalangan generasi muda yang seharusnya menjadi estafet penerus nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia, meskipun merupakan digital native yang terbiasa dengan teknologi, cenderung mengalami kesulitan dalam mendeteksi hoaks dan memiliki kemampuan literasi digital yang masih lemah (Ramadhani & Khoirunisa, 2025).

Permasalahan semakin kompleks ketika kurikulum pendidikan nasional cenderung memprioritaskan keterampilan teknis dan kompetensi global yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja, sementara pendidikan nilai dan karakter berbasis Pancasila mengalami marginalisasi dalam praktik pembelajaran. Metode pembelajaran yang masih konvensional dengan pendekatan ceramah monoton membuat siswa yang merupakan digital native kehilangan minat untuk mendalami nilai-nilai Pancasila. Survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa hanya empat puluh persen sekolah yang menerapkan proyek berbasis Pancasila secara efektif, sementara enam puluh persen lainnya masih terjebak dalam pola pembelajaran teoretis yang tidak menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Pendidikan karakter menjadi semakin penting di era milenial ini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat (Saputra et al., 2023).

Dampak dari kondisi tersebut mulai terlihat dalam berbagai fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Studi kasus menunjukkan bahwa tujuh puluh persen siswa sekolah menengah atas lebih memprioritaskan karir global dan pencapaian individual daripada nilai gotong royong dan semangat kolektivitas yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Merebaknya kasus intoleransi berbasis agama, konflik sosial di media digital, dan memudarnya semangat persatuan di kalangan generasi muda menjadi indikator nyata bahwa fondasi karakter bangsa yang dibangun atas nilai-nilai Pancasila tengah mengalami erosi yang serius. Konflik horizontal yang pernah terjadi di berbagai daerah seperti Papua dan wilayah lainnya turut menyoroti bagaimana migrasi dan pengaruh media asing dapat memicu disharmoni sosial ketika tidak ada benteng ideologi yang kuat.

Menghadapi tantangan tersebut, revitalisasi pendidikan Pancasila menjadi imperatif yang tidak dapat ditunda lagi. Revitalisasi bukan sekadar mengembalikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum, melainkan transformasi paradigma pendidikan yang menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai ruh dalam seluruh proses

pembelajaran dan kehidupan sekolah. Notonagoro dalam teorinya menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka yang fleksibel namun tetap berakar pada kearifan lokal, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks ini, Pancasila harus difungsikan sebagai filter terhadap pengaruh asing yang destruktif sekaligus sebagai fondasi untuk membangun generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan strategi revitalisasi pendidikan Pancasila yang komprehensif, inovatif, dan kontekstual dengan perkembangan era digital. Strategi tersebut harus melibatkan berbagai stakeholder termasuk pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pendidik sebagai ujung tombak implementasi di lapangan, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, dan masyarakat sebagai ruang sosialisasi nilai. Pendidikan Pancasila yang terevitalisasi diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki integritas moral, dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, Pancasila dapat kembali menjadi kompas etis yang membimbing bangsa Indonesia dalam menavigasi kompleksitas globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beriman, bertakwa, dan berkebinekaan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih sebagai metode utama karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, teori, dan data sekunder yang telah tersedia terkait pendidikan Pancasila dan dampak globalisasi terhadap karakter bangsa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Nomor Dua Puluh Tahun Dua Ribu Tiga tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun dua ribu dua puluh dua, laporan resmi dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, publikasi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, serta data survei dari Badan Pusat Statistik mengenai kondisi pendidikan karakter di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis berbagai literatur akademik berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang pendidikan karakter, multikulturalisme, globalisasi, dan revitalisasi ideologi Pancasila. Teori-teori yang digunakan sebagai kerangka analisis meliputi teori ideologi terbuka dari Notonagoro yang menyatakan bahwa Pancasila bersifat fleksibel namun tetap berakar pada kearifan lokal, serta teori globalisasi dari Anthony Giddens yang menjelaskan tentang intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia dan fenomena deterritorialization yang melemahkan ikatan lokal. Kedua teori tersebut menjadi landasan untuk memahami dinamika pendidikan Pancasila dalam konteks perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai dokumen relevan yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Dokumen-dokumen tersebut dikaji secara kritis untuk mengekstrak informasi mengenai kondisi terkini pendidikan Pancasila, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta praktik-praktik terbaik yang telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Data kuantitatif yang diperoleh dari survei dan laporan resmi pemerintah digunakan untuk memperkuat argumentasi dan memberikan gambaran empiris tentang problematika pendidikan karakter di Indonesia.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen yang berbeda seperti kebijakan pemerintah, data statistik, dan literatur akademik.

Triangulasi teori juga diterapkan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis untuk menganalisis fenomena yang sama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi atau wawancara dengan para pelaku pendidikan, sehingga temuan penelitian lebih bersifat konseptual dan teoretis. Namun demikian, penggunaan data sekunder yang berkualitas dari sumber-sumber kredibel dan terpercaya diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi pendidikan Pancasila di era globalisasi dan merumuskan strategi revitalisasi yang tepat dan aplikatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kondisi Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi

Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun dua ribu dua puluh dua telah mengintegrasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum nasional. Namun demikian, data dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih jauh dari harapan, dengan hanya empat puluh persen sekolah yang menerapkan proyek berbasis Pancasila secara efektif dan bermakna. Sebagian besar sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah dan hafalan, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman konkret dan refleksi kritis. Pendekatan yang bersifat teacher-centered dan berorientasi pada aspek kognitif semata membuat pembelajaran Pancasila menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa yang merupakan generasi digital native yang terbiasa dengan interaksi dinamis dan multimedia.

Tantangan utama dalam pendidikan karakter di era digital sangat kompleks dan multidimensional. Pertama, arus informasi yang sangat cepat dan tidak terfilter melalui media sosial dan platform digital menyebabkan siswa terpapar pada berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk hoaks, ujaran kebencian, radikalisme, dan konten yang mempromosikan intoleransi. Kemampuan literasi digital yang masih rendah di kalangan siswa membuat mereka kesulitan untuk memilih dan memilih informasi yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia, meskipun sering dipuja sebagai generasi yang melek digital, terindikasi cenderung hanya membaca judul artikel berita dan enggan memverifikasi kebenarannya, bahkan delapan puluh dua persen partisipan Generasi Z gagal membedakan berita dan iklan (Oktavia Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Kedua, pengaruh budaya asing dan globalisasi yang masif menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda, dimana nilai-nilai lokal dan Pancasila tergerus oleh budaya konsumtif, individualisme, dan sikap permisif yang bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi gotong royong dan kolektivitas.

Ketiga, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila masih sangat terbatas. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan dan kesiapan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dan inovatif, sehingga pembelajaran Pancasila tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap menggunakan pola-pola lama yang kurang menarik. Hal ini menjadi tantangan serius karena peran guru sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan dan metode pembelajaran yang efektif (Ependi et al., 2023). Keempat, kecenderungan individualisasi dan kurangnya interaksi sosial langsung akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan menyebabkan siswa kurang mengembangkan kemampuan berempati, bermusyawarah, dan bergotong royong yang merupakan nilai-nilai penting dalam Pancasila. Karakteristik Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital membuat mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan cenderung multitasking, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik (Rumbik et al., 2024). Kelima, risiko penyalahgunaan teknologi untuk

menyebarluaskan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila seperti ujaran kebencian, radikalisme, dan intoleransi menjadi ancaman serius bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Studi kasus mengenai pengaruh globalisasi terhadap generasi muda menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Penelitian terhadap siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa tujuh puluh persen dari mereka lebih memprioritaskan karir global dan kesuksesan individual daripada nilai gotong royong dan pengabdian kepada masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya pergeseran orientasi nilai dari yang semula bersifat kolektif dan komunal menjadi lebih individualistik dan materialistik. Data dari Sensus Penduduk tahun dua ribu dua puluh menunjukkan bahwa Generasi Z menyumbang dua puluh tujuh koma sembilan empat persen dari total penduduk Indonesia, dan mereka merupakan generasi yang sangat terbuka dengan teknologi baru dan memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perubahan (Badan Pusat Statistik, 2020). Kasus serupa juga ditemukan di wilayah Papua dimana konflik budaya akibat migrasi penduduk dan penetrasi media asing telah menimbulkan ketegangan sosial dan melemahkan kohesi sosial di masyarakat. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa enam puluh persen remaja Indonesia lebih mengikuti tren global daripada nilai tradisional, yang menunjukkan bahwa proses sosialisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan belum berjalan secara optimal.

### 3.2. Strategi Revitalisasi Pendidikan Pancasila

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi revitalisasi pendidikan Pancasila yang komprehensif, inovatif, dan melibatkan berbagai pihak. Strategi pertama adalah mengadopsi pendekatan inovatif dan berbasis nilai melalui pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning yang menghubungkan sila-sila Pancasila dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk merancang kampanye anti-bullying berbasis nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, atau membuat proyek pelayanan masyarakat yang mengimplementasikan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilainya dalam konteks nyata, sehingga terjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model project-based learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa (Lutfiana, 2023).

Pendidikan karakter harus mencakup pembentukan kebiasaan baik, jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kompetensi melalui metode "mengetahui yang baik, merasa baik, berbuat baik" dengan pilar-pilar karakter seperti cinta kepada Tuhan, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kemurahan hati, kedulian, percaya diri, dan kerja keras yang ditanamkan sejak usia dini (Zurqoni et al., 2021). Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran (Ningsih, 2012). Implementasi nilai-nilai karakter ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif (Rasyid et al., 2024).

Strategi kedua adalah integrasi teknologi dan media digital dalam pembelajaran Pancasila. Pemanfaatan platform digital seperti aplikasi edukatif, game berbasis nilai, dan teknologi virtual reality dapat membuat pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik dan interaktif bagi generasi digital native. Sebagai contoh, dapat dikembangkan game virtual reality tentang sejarah kemerdekaan Indonesia yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung perjuangan para pendiri bangsa dalam merumuskan Pancasila, sehingga tumbuh rasa cinta tanah air dan semangat persatuan. Platform pembelajaran daring seperti Zoom atau aplikasi edukatif lainnya juga dapat digunakan untuk simulasi musyawarah mufakat, diskusi isu-isu kebangsaan, dan kolaborasi proyek antarsekolah yang dapat memperkuat pemahaman siswa

tentang nilai-nilai demokrasi dan kerakyatan dalam Pancasila. Pendekatan pendidikan karakter berbasis media sosial dan teknologi digital menjadi relevan untuk menjangkau Generasi Z yang sangat familiar dengan platform digital (Ependi et al., 2023).

Penggunaan media digital dalam pendidikan karakter harus dirancang dengan cermat untuk memastikan konten yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat menangkal pengaruh negatif dari informasi yang tidak terfilter. Pengembangan aplikasi dan platform pembelajaran digital yang kontekstual dengan budaya Indonesia menjadi penting untuk memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Selain itu, literasi digital yang kuat perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks yang beredar di media sosial (Oktavia Ramadhani & Khoirunisa, 2025).

Strategi ketiga adalah peningkatan peran pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan karakter. Pendidik harus mendapatkan pelatihan berkala melalui workshop dan program pengembangan profesional yang membekali mereka dengan kompetensi pedagogik dan teknologi untuk mengajarkan Pancasila secara efektif dan menarik. Guru perlu melakukan transformasi diri dari pengajar yang bersifat teacher-centered menjadi fasilitator pembelajaran yang student-centered, dimana siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila secara mandiri maupun kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa guru dan figur otoritas di sekolah berfungsi sebagai teladan bagi siswa, dimana sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai positif akan memengaruhi cara siswa berperilaku dan membentuk karakter mereka (Rohim & El-Yunusi, 2024).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama juga harus terlibat aktif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui contoh perilaku sehari-hari dan komunikasi yang edukatif dengan anak. Sikap dan perilaku orang dewasa sangat memengaruhi perkembangan karakter anak, sehingga keteladanan dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter (Rohim & El-Yunusi, 2024). Masyarakat dapat berkontribusi melalui program desa Pancasila atau komunitas-komunitas berbasis nilai yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan nyata. Lingkungan sekolah yang positif dan kondusif sangat penting dalam pendidikan karakter, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tim olahraga yang mengajarkan kerja sama, disiplin, dan sportivitas (Rohim & El-Yunusi, 2024).

Strategi keempat adalah penguatan kebijakan pemerintah dalam revitalisasi pendidikan Pancasila. Pemerintah perlu merevisi kurikulum dengan mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk pendidikan karakter dan menyediakan infrastruktur yang memadai untuk implementasi pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Program Nasional Revitalisasi Pancasila tahun dua ribu dua puluh lima sampai dua ribu tiga puluh yang dicanangkan oleh pemerintah harus diimplementasikan secara konsisten dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2023). Pemerintah juga perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Evaluasi pendidikan karakter harus mencakup penilaian terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Ependi et al., 2023).

Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan kondusif bagi pembentukan karakter bangsa yang kuat. Dukungan penuh pemerintah, pelatihan teknis yang memadai, dan peningkatan anggaran menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di Indonesia (Zurqoni et al., 2021). Pemerintah juga perlu mengembangkan regulasi dan pengawasan

konten digital untuk meminimalisir paparan konten negatif yang dapat merusak karakter generasi muda, sambil tetap menghormati kebebasan berekspresi dan hak privasi warga negara.

Implementasi strategi revitalisasi tersebut memerlukan komitmen dan konsistensi dari semua pihak. Sekolah perlu mengadopsi metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara aktif, menggunakan evaluasi berbasis karakter yang mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum dan diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rasyid et al., 2024). Masyarakat dapat mendukung melalui kegiatan komunitas berbasis nilai Pancasila seperti program bakti sosial, kegiatan keagamaan yang inklusif, dan festival budaya yang merayakan keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Dengan strategi yang komprehensif dan sinergis tersebut, pendidikan Pancasila dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, memiliki identitas nasional yang jelas, namun tetap mampu beradaptasi dan bersaing dalam era globalisasi yang penuh tantangan.

## 4. Kesimpulan

Revitalisasi pendidikan Pancasila merupakan kebutuhan mendesak dan esensial untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi pendidikan Pancasila saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan serius, mulai dari implementasi kurikulum yang belum optimal dengan hanya empat puluh persen sekolah yang menerapkan proyek berbasis Pancasila secara efektif, metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang menarik bagi generasi digital native, hingga tantangan era digital yang membawa arus informasi tidak terfilter dan pengaruh budaya asing yang menggerus nilai-nilai lokal. Data menunjukkan bahwa enam puluh lima persen remaja Indonesia lebih mengenal konsep hak asasi manusia Barat daripada memahami silsilah Pancasila secara mendalam, sementara tujuh puluh persen siswa sekolah menengah atas lebih memprioritaskan karir global dan pencapaian individual daripada nilai gotong royong yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi revitalisasi yang komprehensif dan melibatkan berbagai stakeholder. Strategi yang direkomendasikan meliputi adopsi pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa, integrasi teknologi dan media digital melalui aplikasi edukatif dan simulasi virtual reality untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkala dan workshop yang membekali mereka dengan pedagogik inovatif, serta kolaborasi holistik antara pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif. Kebijakan pemerintah juga perlu diperkuat melalui revisi kurikulum, alokasi anggaran yang memadai, dan pengembangan sistem evaluasi yang mengukur internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa, bukan hanya aspek kognitif semata.

Implementasi strategi revitalisasi tersebut diharapkan dapat menjadikan Pancasila sebagai fondasi yang kokoh untuk melawan erosi identitas nasional dan membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, integritas moral yang tinggi, dan kemampuan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Dengan pendekatan yang inovatif, integratif, dan berbasis teknologi, pendidikan Pancasila dapat kembali menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan nasional yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, memiliki identitas nasional yang jelas, dan mampu beradaptasi dengan dinamika globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beriman, bertakwa, dan berkebhinekaan. Keberhasilan revitalisasi ini sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi semua pihak dalam

mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan serta melakukan evaluasi berkala untuk perbaikan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2023). Laporan Program Revitalisasi Pancasil. Jakarta: BPIP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Survei Pendidikan Karakter di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Banks, J. A. (2007). Educating Citizens in a Multicultural Society. New York: Teachers College Columbia University.
- Epandi, M. S., Hidayat, T., & Hamdani, N. A. (2023). *Pembinaan karakter pada anak dan remaja*. Bandung: CV Sadari.
- Giddens, A. (1990). The Consequences of Modernity. Stanford: Stanford University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lutfiana, D. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-158.
- Magnis-Suseno, F. (2018). Etika Pancasila. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahfud, C. (2010). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningsih, T. (2012). *Implementasi pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, A. N. (2025). Generasi Z, literasi digital, dan ancaman disinformasi: Analisis literasi digital Generasi Z dan tantangan hoaks di era post-truth. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 23-38.
- Rasyid, M., Alfiandra, A., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2024). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rohim, N. M., & El-Yunusi, S. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter di Indonesia: Strategi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 5(2), 89-102.
- Rumbik, F. A., Gultom, E., & Oktavia, T. (2024). Karakteristik pembelajaran Generasi Z di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 67-79.
- Saputra, Y. D., Widodo, A., & Rusmana, N. (2023). Urgensi pendidikan karakter di era milenial. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1950-1959.
- Soekarno. (1945). Lahirnya Pancasila. Pidato BPUPKI.
- Sudrajat. (2014). Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 82-90.
- Suryadi, A. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). Globalization and Cultural Identity. Paris: UNESCO.
- Zamroni. (2011a). Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zamroni. (2011b). Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2021). *Membumikan pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.